

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerolehan bahasa pertama secara umum yakni sebagai proses penguasaan bahasa yang diperoleh anak secara natural pada saat ia belajar bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa, kini telah memperoleh bahasa tertentu, pernyataan ini berlaku bagi anak yang normal. Pemerolehan bahasa dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi pada saat anak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya.

Dalam pemerolehan bahasa anak, ada beberapa faktor yang sangat mendukung keberlangsungan anak dalam memperoleh bahasa pertamanya. Yakni, *pertama*, faktor kematangan kognitif biologi anak juga ikut berperan dalam keberlangsungan pemerolehan bahasa pertama anak. *Kedua*, faktor usia, usia dalam pemerolehan bahasa berkisar antara 0-5 tahun di masa-masa inilah anak akan sangat mudah dalam memperoleh bahasa. *Ketiga*, faktor lingkungan. Lingkungan terbagi menjadi dua, yakni lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan ini anak akan sering berinteraksi atau kontak langsung dengan apa yang dijumpainya, Ia akan mulai mengamati dan “merekam” apa saja yang baru ditemuinya. Struktur-struktur ini diperoleh anak melalui interaksi dengan benda-benda yang ada di sekitarnya baik makhluk hidup maupun benda mati”. Di dalam proses inilah si anak akan mengamati, melihat, mendengar ataupun “merasakan”, ini akan menjadi modal utama bagi anak untuk memperoleh

bahasa pertamanya. Selain itu, faktor keluarga. Kesengajaan orang-orang terdekat dalam memberikan stimulus dan respon kepada anak, hal ini juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi anak dalam memperoleh bahasa pertamanya.

Istilah pemerolehan bahasa dipakai untuk istilah bahasa Inggris yakni *language aquisition*. Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak dinilai sangat menakjubkan bagi para penyelidik bahasa, khususnya di bidang psikolinguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa, bagaimana manusia mengolah bahasa, bagaimana pula manusia menggunakan bahasa?

Proses penguasaan bahasa pertama terjadi secara ambang sadar dan bersifat alamiah atau natural. Pada masa pemerolehan bahasa, anak lebih mengarah kepada fungsi komunikasi daripada bentuk srtuktur bahasanya. Dalam artian, anak lebih mengarah kepada makna kata dari pada bentuk katanya. Selain itu, yang paling penting bagi anak adalah tercapainya suatu maksud dan tujuan yang ada dalam pikirannya agar orang lain dapat memahami dan “mengerti” apa yang disampaikannya.

Kemudian, lama kelamaan apa-apa yang didengar dan apa-apa yang diamatinya itu berkembang terus menerus, tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan kemampuan inteligensi dan latar belakang sosial budaya yang membentuknya. Semua fenomena itu berlangsung dalam kalangan anak-anak, mereka mencoba untuk mengatakan yang didengar walau terkadang ujaran-ujaran tersebut kadangkala tidak bermakna, dan ucapan-ucapan itu terdengar aneh.

Penelitian pemerolehan bahasa ini sudah pernah diteliti oleh Saputri (2018) dengan judul Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. Tujuan penelitian tersebut yakni untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dengan fokus pemerolehan morfologi dan sintaksis. Hasil penelitian tersebut pemerolehan morfologi meliputi penggunaan afiks, yaitu prefiks {di-}, Sufiks {-an, -kan}, yang sering muncul {-in}, konfiks {di-kan} yang muncul sebagian {di-in, konfiks {di-kan} dan yang muncul sebagian {di-in}.

Kemudian penelitian selanjutnya oleh Sebayang (2018) dengan judul Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) Pada Anak Usia 3 Tahun. Yang menjadi objek kajiannya adalah bahasa si Siti yang berumur 3 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan anak usia 3 tahun sudah mampu berujar khususnya dalam bidang fonologi. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tertuang pada data. Meskipun memang ada beberapa huruf yang ia masih belum mampu untuk melafalkannya dengan baik. Contohnya pada huruf s, m, k, l dan lain-lain. Sebenarnya pada pola-pola tertentu Siti bisa melafalkan huruf-huruf tersebut mungkin pada kata-kata yang mudah diucapkan, namun pada kosa kata yang lebih rumit ia belum mampu melafalkan beberapa huruf seperti yang sudah disebutkan. Contoh pada kata “Sion” ia tidak bisa melafalkan huruf “S” karena mungkin baginya huruf “S” masih sulit untuk dilafalkan sehingga ia lebih memilih melafalkannya dengan huruf “y” pada kata “Sion” ia hanya mampu mengucapkan dengan kata “Yion”. Begitu juga pada kata “Terian”, Siti agak sulit mengucapkan fonem “T” sehingga ia ganti dengan fonem “C”, kata “Terian” menjadi “Cerian”.

Penelitian selanjutnya oleh Vania (2019) mahasiswa pascasarjana Universitas Bung Hatta dengan judul Pemerolehan Sintaksis Ujaran Anak Umur 4,5 Tahun (Studi Kasus pada Sasikirana) dengan hasil penelitian Kalimat deklaratif yang dihasilkan oleh ujaran Sasi sebanyak 28 Jenis. Kalimat deklaratif bentuk pernyataan yang diucapkan Sasi sebanyak 11 Jenis. Kalimat deklaratif bentuk berita yang diucapkan Sasi sebanyak 4 Jenis. Kalimat Interogatif sebanyak 26 Jenis, kalimat tersebut banyak diungkapkan oleh Sasi ketika bercerita dengan bundanya. Kalimat imperatif yang diucapkan Sasi sebanyak 2 jenis. Kalimat imperatif merupakan kalimat seru. Kemudian kalimat eksklamatif yang diucapkan Sasi sebanyak 1 Jenis. Ujaran ini banyak dihasilkan Sasi saat bermain dan bercerita dengan orang tua.

Kemudian, penelitian selanjutnya oleh Andini (2018) sebagai mahasiswa pascasarjana Universitas Mataram dengan judul Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 0-2 Tahun: Kajian Psikolinguistik. Hasil penelitiannya membahas masalah pemerolehan fonologi dan morfologi pada anak usia 0-2 tahun. Bahasa sehari-hari orang tua si anak menggunakan bahasa Indonesia sementara lingkungan di sekitar anak tersebut menggunakan bahasa daerah (bahasa sasak) dalam berkomunikasi.

Pemerolehan fonologi anak usia 0-0,5 tahun, di usia ini peneliti tidak menjumpai data bahasa sama sekali. Diusia 0,6-1 tahun anak sudah mampu mengeluarkan beberapa bunyi vokal dan bunyi konsonan. Berdasarkan transkrip data, pemerolehan pada tatanan fonolgi untuk usia ini belum dapat dideskripsikan, seperti pada bunyi [pa], [ta], [ba]. [ma]. Walaupun demikian, pemerolehan bahasa

dapat dipahami berdasarkan unsur bunyi yang dikeluarkan. Bunyi vokal [a] adalah yang terdengar jelas, dan bunyi konsonan BL [b] dan [p], konsonan AA [t], dan konsonan nasal BL [m]. Pada usia 1-1,6 tahun anak memperoleh bahasa pada tatanan fonologis dari segi artikulatoris muncul berupa VKVK atau KVK menunjukkan bahwa bunyi bahasa tersebut mengandung nilai fonemik yang dapat dimengerti oleh pendengar. Bunyi vokal [a], [i], [e], dan [u] mendominasi diucapkan oleh anak. Sedangkan, bunyi konsonan yang muncul sesuai data tersebut, seperti : [n], [d], [h], [k], [m], [p], [y], [t], [l], [c], dan [ŋ]. Bunyi nasal AA [n] merupakan nasal yang muncul ditengah dan nasal BL [m] muncul di awal. Bunyi konsonan DV [k], BL [p], AA [t], dan [d] muncul di awal.

Penelitian selanjutnya oleh Nuraini (2015) yang berjudul Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa konsep universal yang dipatuhi oleh anak dalam pemerolehan bahasa ini tidak merata, tampak sangat nyata bahwa dalam pemerolehan Verba, faktor masukan dari lingkungan sangat berpengaruh pada anak. Alifia Septima Zahra yang berusia 3 Tahun terlihat telah banyak memiliki perbendaharaan kata benda atau Verba dasar yang merupakan verba yang berupa morfem dasar bebas. Sedangkan untuk Verba turunan, afiksasi sudah mulai dilakukan meskipun baru —kel dan —nyal. Pada kata pengulangan yang terlihat, Alifia masih banyak melakukan pengulangan yang bukan memiliki makna pengulangan. Pengulangan yang dilakukan sepertinya berupa penegasan agar mitra bicaranya mengerti apa yang dimaksudkannya. Sedangkan pemajemukan yang diperoleh Alifia masih berupa

pengulangan kata yang didengarnya dari mitra bicara, belum dari hasil kata yang dipahami. M. Rizky Rahayu Lyang berusia 4 tahun bulan terlihat semakin banyak memiliki Verba dasar yang tidak hanya berada didekat sekitarnya saja. Pada Verba turunan, untuk Verba berfiks sudah terlihat kalau Rizki sudah dapat mengucapkan dengan penambahan sisipan —pe|| —me|| —an|| —nyal. Pada Verba bereduplikasi yang diucapkan Rizki sebatas mengulang untuk memperjelas kegiatannya, dan sudah mulai pada pemaknaan pengulangan. Sedangkan untuk verba majemuk, Rizki juga telah memiliki pengucapan majemuk melalui kegiatan bermain. Annisa Nur Sturaya usia 5 Tahun pun terlihat semakin memiliki perbendaharaan verba dasar yang semakin luas, baik dari benda yang ada di dekatnya maupun yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk dari hasil pemahamannya dari buku dan televisi. Pada verba turunan, serta untuk verba berafiks sudah semakin banyak penambahan sisipannya: -ke; nya; an; pe-nya, per-kan, per-i, me, di, ter, ke, ke-an. Pada verba reduplikasi yang diucapkan annisa sudah pada pemahaman pengulangan kata dalam makna sebenarnya. Sedangkan untuk verba majemuk annisa sudah memiliki cukup banyak kata-kata. Pada tahap belajar bahasa (pemerolehan bahasa) anak memperhatikan kedudukan bahasa orang dewasa yang mengajaknya berbicara bahwa orang dewasa yang berkomunikasi dengan anaknya tidak mencadelkan bahasanya) dan si anak memahaminya secara perlahan dan berurutan.

Penelitian pemerolehan bahasa sangat menarik dibincangkan. Hal ini dibuktikan banyak para peneliti yang mengkaji persoalan tersebut. Di atas telah penulis paparkan mengenai penelitian-penelitian yang terkait pemerolehan bahasa

untuk dijadikan acuan sebagai wawasan penulis untuk meneliti pemerolehan bahasa pertama Ariel dan Ketty terkait analisis morfologinya. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian tersebut yaitu, Saputri (2018) meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun fokus kajiannya mengenai pemerolehan morfologi dan sintaksis. Sedangkan penulis meneliti mengenai analisis morfologi berdasarkan rerata panjang ujaran, jenis kata, dan afiksasi. Kemudian perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Sebayang (2018) analisis pemerolehan bahasa pertama bahasa Melayu pada anak usia 3 tahun yang penelitiannya fokus pada bidang fonologi saja, sedangkan penelitian penulis meneliti mengenai analisis morfologi berdasarkan rerata panjang ujaran, jenis kata, dan afiksasi. Penelitian Vania (2019) pemerolehan sintaksis ujaran anak umur 4,5 tahun yang meneliti mengenai jenis kalimat, sedangkan penulis meneliti mengenai analisis morfologi berdasarkan rerata panjang ujaran, jenis kata, dan afiksasi. Penelitian berikutnya oleh Andini (2018) pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 0-2 tahun yang meneliti mengenai fonologi dan morfologi. Sedangkan penulis meneliti mengenai analisis morfologi berdasarkan rerata panjang ujaran, jenis kata, dan afiksasi. Penelitian berikutnya oleh Nuraini (2015) mengenai pemerolehan morfologi khususnya verba pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun. Sedangkan penelitian penulis meneliti mengenai analisis morfologi berdasarkan rerata panjang ujaran, jenis kata, dan afiksasi.

Dari pemaparan paragraf di atas, tampak jelas perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tersebut.

Fenomena-fenomena berikut terjadi di sekitar penulis tampaknya cukup menarik perhatian. Aktivitas anak-anak yang sedang bermain, mereka berkomunikasi dengan anak-anak yang lainnya di lingkungan penulis, mereka menggunakan bahasa mereka sendiri (dalam hal ini bahasa anak) untuk saling berinteraksi. Mereka mengucapkan kata-kata yang aneh. Namun, herannya kata-kata itu dapat dipahami oleh anak-anak yang menjadi mitra tuturnya. Sebagai contoh, yakni Ariel dan Ketty yang tinggal di dekat kediaman penulis. Penulis mengamati adanya kemiripan dalam segi bahasa yang digunakan oleh Ariel, Ketty dan teman-temannya. Ujaran-ujaran itu sangat variatif panjangnya, mulai dari ujaran satu kata, ujaran dua kata, dan seterusnya.

Alasan penulis tertarik dengan judul ini (Analisis Morfologi Anak Usia 4;8 Tahun: studikamus Pemerolehan Bahasa Pertama pada Aril dan Kety di Desa Binabaru Kabupaten Kampar) karena penulis melihat berbagai fenomena yang cukup memikat perhatian penulis. Penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut yang terjadi disekitar penulis. Penulis tertarik untuk meneliti anak tersebut, karena penulis ingin melihat bagaimana bahasa anak tersebut terkait perolehan morfologi dan rerata panjang ujarannya yang dikenal dengan istilah *Mean Length of Utterance (MLU)*.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemerolehan bahasa sangat menarik perhatian bagi para ahli bahasa. Berbicara pemerolehan bahasa pertama, para peneliti bahasa tak henti-hentinya terus mengkaji persoalan tersebut. Mereka ingin mengetahui lebih dalam mengenai pemerolehan bahasa pertama. Baik dari segi sintaksis, morfologi,

maupun fonologi. Seiring waktu berjalan, pemerolehan bahasa anak akan terus berkembang tahap demi tahap sampai ia benar-benar menguasai bahasa pertamanya. Pada identifikasi masalah ini, penelitian ini meliputi tiga aspek yakni; rerata panjang ujaran Ariel dan Ketty, jenis kata, dan afiksasi yang diperoleh Ariel dan Ketty.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu kiranya diberikan batasan yang jelas tentang fokus penelitian. Agar penelitian ini lebih terarah, batasan masalah dalam penelitian ini meliputi aspek psikolinguistik perkembangan yaitu mengenai a) analisis morfologi bahasa pertama Ariel dan Ketty berdasarkan rerata panjang ujarannya; b) jenis kata yang diperoleh; c) afiksasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan tersebut, maka masalah dapat dirumuskan berupa pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah pemerolehan morfologi bahasa pertama Ariel dan Ketty berdasarkan rerata panjang ujarannya?
2. Apa sajakah jenis kata yang diperoleh oleh Ariel dan Ketty?
3. Afiksasi apa sajakah yang muncul dalam pemerolehan bahasa pertama Ariel dan Ketty?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hal-hal berikut;

1. Mendeskripsikan dan mengetahui pemerolehan morfologi bahasa pertama Ariel dan Ketty berdasarkan rerata panjang ujarannya.
2. Mendeskripsikan jenis kata yang diperoleh oleh Ariel dan Ketty.
3. Mendeskripsikan Afiksasi yang muncul dalam pemerolehan bahasa pertama Ariel dan Ketty.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori psikolinguistik, khususnya psikolinguistik perkembangan serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa pertama anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktisnya, diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan orang tua si anak, para orang tua, peneliti lain dan juga peneliti sendiri mengenai pemerolehan bahasa yang terkait dengan analisi morfologi bahasa pertama pada anak-anak.